

## Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Teknik *Extinction*

Debi Puji Utari<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
[debypuji24@gmail.com](mailto:debypuji24@gmail.com)

### Kata kunci:

Mental Retardation,  
Hyperactivity, Extinction

### ABSTRAK

In each child there is a unique ability or potential for him. And children's rights (child rights) which states that all children have the same rights and obligations to live and thrive in full compliance with its potential. The purpose of this study how appropriate interventions for children who have hyperactivity in children light mental retardation ?. Because in the facts have a low interventions for children who have hyperactivity in children light mental retardation. The subjects a child aged 9 years in the SLBN 1 Pariaman. Data collection techniques are measured using interview with teachers in school, observation, assessment, and duration. Completion of this problem is to use behavior modification using a extinction with method by single subjek research (SSR). Positive reinforcement and modeling for the home which result there was a small reduction in hyperactive behavior. It can be concluded that using extinction shows decreased or reduced hyperactivity.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Mengingat semakin meningkatnya prevalensi anak berkebutuhan khusus, pada tahun 2018 tercatat ada sebanyak 1,6 juta anak-anak berkebutuhan khusus diseluruh Indonesia, hal ini disampaikan oleh KPPG (Ketuan Perempuan Parta Golkar). Sehingga mendorong munculnya berbagai layanan khusus baik dari segi edukasi, terapi, maupun layanan bina diri dan keterampilan yang dibuat sesuai kebutuhan mereka. Hal ini tak lepas dari dukungan pemerintah, sekolah, dan orang tua. Agar pelaksanaan pemberian layanan khusus dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka harus digunakan cara atau metode-metode tepat yang dijadikan sebagai pedoman.

Bidang pendidikan luar biasa adalah salah satu instansi atau pihak yang telah cukup banyak menyumbangkan berbagai macam obat dan layanan khusus bagi ABK bahkan tak sedikit diinovasi dan mengikuti perkembangan IPTEK tak lepas dari metode sebagai pedoman. Dengan kata lain setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki. Disini yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan yang memiliki perilaku hiperaktif. hal ini termasuk kedalam kelainan ganda. layanan pendidikan bagi anak tunagrahita berorientasi pada pengembangan kemampuan untuk hidup dilingkungan masyarakat secara mandiri.

Adapun fakta yang telah didapat dilapangan, pada seorang anak laki-laki tunagrahita ringan A kelas V SLBN 1 Pariaman dengan perilaku hiperaktif, diantara karakteristik perilaku yang muncul adalah perilaku tidak mau diam, tidak dapat duduk dengan tenang, selalu bergerak, sering berlarian, mondar-mandir tanpa adanya tujuan, bicara berlebihan, perilaku melompat-lompat baik pada saat jam belajar maupun diluaran jam pelajaran. Hal inipun diperkuat dalam jurnal penelitian oleh Resnandari (2014) yang mengungkapkan bahwa seorang yang disebut hiperaktif menunjukkan karakteristik

dengan perilaku yang senang untuk menggerakkan tangan dan kaki, meninggalkan tempat duduk di kelas, sering berlarian, dan sering berbicara dengan berlebihan.

Hiperaktif merupakan salah satu perilaku yang cukup sulit untuk ditangani terutama oleh guru disekolah. Perilaku yang ditunjukkan dengan kegiatan sering bergerak, tidak mau diam, bicara berlebihan, dan berlarian seringkali meresahkan serta mengganggu orang-orang disekitar (Marlina, 2018). Perlunya penanganan yang tepat adalah hal utama yang harus dilakukan dari pada mengurung anak dirumah untuk tidak berinteraksi dengan dunia luar.

Anak tunagrahita terbagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu tunagrahita ringan, sedang dan tunagrahita berat. Dalam studi ini ditemukan anak tunagrahita kategori ringan yang memiliki perilaku hiperaktif. Anak tunagrahita ringan dapat dijelaskan sebagai anak yang memiliki kondisi yang signifikan dimana adanya kemampuan intelektual yang minim, mengalami hambatan pada perilaku adaptif, sehingga tidak bisa dikategorikan tunagrahita ringan apabila tidak memiliki kedua hal tersebut (Marlina, 2015).

Berdasarkan yang terjadi dilapangan adalah adanya seorang anak tunagrahita ringan memiliki hambatan pada perilaku yaitu adanya perilaku hiperaktif. Dalam kegiatan sehari-hari yang anak lakukan disekolah yaitu saat dikelas anak tidak bisa duduk tenang dan sering berpindah tempat duduk, selain itu anak seringkali berbicara secara berlebihan atau dengan kata lain terlalu banyak bicara, tidak dapat bermain dengan tenang atau menunggu giliran, berjalan mondar-mandir, berlarian seolah tanpa ada rasa lelah, dan terkadang memanjat. Hal inilah yang seringkali meresahkan guru serta mengganggu teman-temannya disekolah. Sebelumnya, upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah dengan memarahi, menegur, bahkan mengurung anak di gudang sekolah dengan harapan anak jera. Namun, pada kenyataan yang terjadi semakin guru bersikeras menegur anak untuk tidak berperilaku demikian semakin menjadi pula perilaku tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen menunjukkan adanya gejala hiperaktif, dengan sering meninggalkan tempat duduk, berjalan mondar-mandir, berbicara berlebihan, dan sering tidak menyelesaikan tugas. Adapun yang dapat dipersentasikan berdasarkan hasil asesmen anak hiperaktif menunjukkan 83,3% kehiperaktifan yang dimiliki oleh anak. Keadaan anak yang tidak mau diam, berjalan mondar-mandir, berlarian dan berbicara yang berlebihan. Tidak hanya ditunjukkan disaat jam pelajaran, diluar jam pelajaranpun anak anak juga menampakkan kehiperaktifannya dan tak jarang mengganggu orang lain.

Berdasarkan keadaan-keadaan yang terdapat di SLB N 1 Pariaman, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih nyata penanganan dan teknik yang dapat diberikan untuk menangani permasalahan perilaku hiperaktif anak tunagrahita ringan A dengan melalui identifikasi masalah, melakukan asesmen, kegiatan diagnosis, perencanaan dan pelaksanaan *treatment*. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan evaluasi bagi guru dan juga dapat dijadikan sebagai referensi penanganan perilaku hiperaktif anak tunagrahita ringan disekolah, dan ketika munculnya perilaku hiperaktif dirumah orang tua juga dapat memberikan penanganan dengan tepat dan bekerja sama dengan guru dalam penanganan perilaku hiperaktif sehingga penanganan yang cepat akan memberikan hasil yang baik bagi anak. Dan penanganan yang tepat harus diberikan secara berlanjut serta terus menerus.

Dari permasalahan yang ada diatas peneliti mencoba mencari solusi dan melakukan intervensi untuk anak. *Intervensi* yang digunakan adalah melalui teknik *extinction*. *Extinction* disebut juga dengan pemusnahan yaitu salah satu teknik modifikasi perilaku yang dikemukakan oleh B.F Skinner yang mulai didemonstrasikan pada tahun 1938. *Extinction* merupakan teknik modifikasi perilaku dengan prinsip menghilangkan penguat dari perilaku. Sebuah perilaku bertahan karna adanya penguat dari perilaku baik itu penguat positif maupun negative. Apabila penguat dari perilaku dihilangkan maka akan terjadi kecendrungan menurunnya perilaku (John, 2007). Bentuk dari penerapan *extinction* adalah dengan pengabaian atau mengacuhkan perilaku yang ingin dilenyapkan.

Dalam mengimplementasikan *extinction* hal utama yang harus diterapkan adalah konsisten. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Andrew R. Craig dan Timothy A. Sihan pada tahun 2018 menemukan bahwa hal pertama yang akan terjadi saat mengimplementasikan *extinction* adalah akan adanya peningkatan dari sebuah perilaku sebelum akhirnya perilaku tersebut dinyatakan menurun atau terjadinya pengurangan, namun pada saat peningkatan perilaku terjadi maka hendaknya untuk tetap melaksanakan pemberian *intervensi*, sebab kegagalan yang terjadi biasanya dikarenakan berhentinya seorang peneliti saat peningkatan perilaku terjadi.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan teknik *extinction* dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan di SLBN 1 Pariaman.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen *single subjek research* (SSR) dengan desain A-B-A. Berdasarkan pada masalah yang hendak diteliti, maka dipilih jenis dari penelitian eksperimen yang berbentuk *single subject research* (SSR). Menurut Sugiyono (2011:111) *Single Subject Research* adalah sebuah pendekatan yang digunakan dengan maksud untuk mengidentifikasi perubahan pada sebuah perilaku yang terjadi dengan seseorang setelah dilakukannya penanganan/*intervensi* secara terus-menerus atau berulang-ulang.

Penelitian ini menggunakan desain A1-B-A2. Pada penelitian ini yang menjadi fase A1 yaitu perilaku hiperaktif sebelum anak diberikan *intervensi*. Fase B yaitu perilaku hiperaktif anak tunagrahita ringan berkurang setelah diberikan perlakuan melalui prosedur *extinction*. Sedangkan fase A2 merupakan melihat perilaku hiperaktif anak tunagrahita ringan tanpa adanya perlakuan melalui teknik *extinction*.

Desain penelitian dengan metode ini dilakukan pada satu orang subjek dengan kondisi *baseline* yang berbeda-beda (Sunanto, J, Takeuchi K, 2005). Subjek yang diambil adalah seorang siswa laki-laki Adengan tuagrahita ringan yang berperilaku hiperaktif kelas V di SLBN 1 Pariaman yang berusia 9 tahun. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, dan asesmen. Adapun data dikumpulkan dengan cara mengukurnya menggunakan durasi, yaitu berapa lamanya waktu anak dalam menunjukkan perilaku hiperaktifnya baik itu saat didalam kelas maupun diluar kelas.

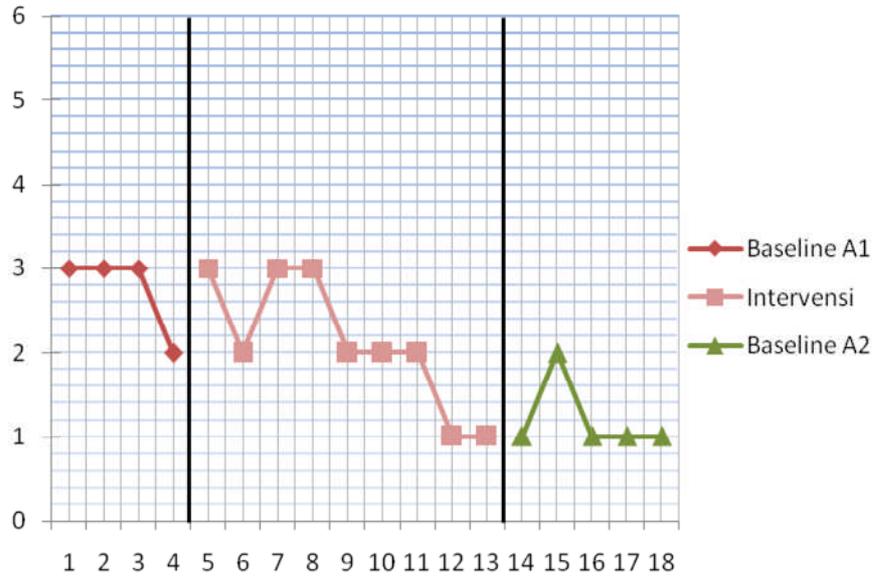
## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek diambil dari seorang siswa A dengan usia 9 tahun. Siswa merupakan anak kandung dari kedua orangtuanya, ia tinggal bersama ibu dan satu orang adiknya dan sudah lama tanpa kehadiran sesosok ayah yang bekerja diluar kota atau dengan kata lain merantau. Siswa merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara yang beralamat di kota pariaman.

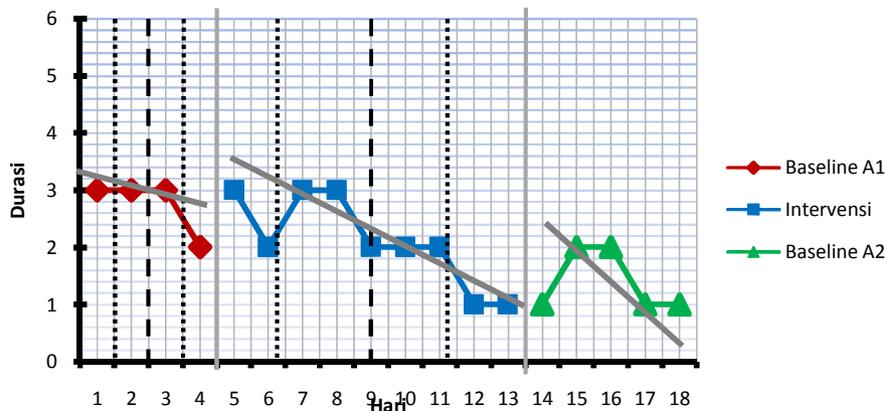
Siswa memiliki perilaku hiperaktif berdasarkan hasil observasi, sesmen, maupun wawancara dengan guru dan orangtua. Pemerolehan data didapat dengan pengukuran melalui durasi. Penelitian dilakukan selama 17 kali pertemuan. Untuk yang pertama tahap sebelum diberikan *intervensi* sebanyak empat kali pertemuan adalah, Sembilan kali pertemuan pada pelaksanaan *intervensi*, dan yang terakhir tahap pengamatan kembali setelah tidak lagi diberikan *intervensi*. Pengukuran digunakan melalui durasi. Dimana tahap pertama sebelum diberikan *intervensi*, dengan perolehan durasi tiga menit sebanyak tiga kali dan dihari keempat diperoleh durasi selama dua menit, hal ini dapat dikatakan stabil dengan mean levelnya adalah 2,7. Sedangkan pada pemberian *intervensi* durasi yang diperoleh oleh anak adalah dengan durasi tiga, satu, tiga, tiga, dua, dua, dua, satu, dan satu menit. Dan pada tahap ketiga, yaitu dengan perolehan durasi selama satu, dua, dua, satu, dan terakhir juga satu menit. Pengamatan dilakukan selama tiga menit, dan dalam tiga menit akan diperoleh data atau durasi

lamanya anak berperilaku hiperaktif. Adapaun tiga komponen yang menjadi perhatian peneliti disini dalam mencatat perilaku hiperaktif anak yaitu kegiatan yang tidak mau diam atau berpindah tempat duduk saat dikelas, berbicara berlebihan, dan yang terakhir adalah perilaku berlarian.

Adapun perolehan data yang dapat digambarkan melalu grafik dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Analisis Data Durasi Perilaku Hiperaktif



Gambar 2. Grafik Analisis Data Durasi Perilaku Hiperaktif

Keterangan :

- Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi* : - - - - -
- Garis *mide date* : .....
- Garis *mide rate* : \_\_\_\_\_
- Garis Kecendrungan Arah : —————
- Batas atas : —————
- Batas bawah : —————
- Mean level : —————

Kondisi	A1	B	A2
Kecendrungan			
Arah			

**Tabel 2. Estimasi kecendrungan arah**

Berdasarkan pada hasil analisis pada data penelitian memperlihatkan adanya penurunan angka atau penurunan durasi anak berperilaku hiperaktif. Penurunan menunjukkan adanya hal positif yang diperoleh anak karena berkurangnya perilaku hiperaktif pada anak. Sebab semakin menurun durasi pada anak maka akan semakin baik pula karena berarti menurun pula perilaku hiperaktif pada anak.

Mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan merupakan hal yang sangat penting. Mengingat keterbatasan intelegensi yang mereka miliki mengarahkan kepada penanganan kelainan penerta menggunakan cara dan metode yang tepat dan sesuai bagi mereka. Perlunya seorang anak untuk dapat duduk tenang saat jam belajar serta beraktivitas dengan tenang pula, sehingga oranglain tidak merasa terganggu dengan kehadiran mereka.

Penelitian yang dilakukan pada September-Oktober 2018, peneliti menggunakan teknik *extinction* dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan A. Karena teknik ini cocok dan sederhana untuk diberikan kepada anak. Namun demikian, konsistensi dalam menjalankan program dengan teknik *extinction* ini perlu diterapkan. Untuk melihat *progress* dari penggunaan teknik *extinction*, peneliti menggunakan penelitian SSR dengan desain A-B-A. Untuk tahap awal pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan terhadap perilaku anak sebelum diberikan intervensi, tahap kedua yaitu pemberian *intervensi* (B) dan yang terakhir adalah *baseline* kedua (A2) dimana pengamatan kembali terhadap perilaku hiperaktif pada anak setelah intervensi tidak lagi diberikan.

Pada hari pertama dilakukannya *intervensi* anak menunjukkan perilaku hiperaktif yang tidak mau diam, bicara secara berlebihan, berlarian, dan saat dikelas berpindah pindah tempat duduk. Anak berperilaku hiperaktif dengan durasi yang berbeda-beda dalam beberapa pertemuan dari satu hingga tiga menit dalam waktu selama tiga menit pengamatan. Pelaksanaan pemberian *intervensi* dilakukan pada jam istirahat beberapa menit setelah anak selesai makan.

Berdasarkan pada hasil analisis pada data penelitian memperlihatkan penurunan angka durasi atau lamanya anak berperilaku hiperaktif, yang berarti semakin menurun maka akan semakin baik pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *extinction* efektif dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan kelas V.

Temuan ini telah menunjukkan adanya penurunan perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan A yang dapat dilihat melalui pencatatan durasi. Dimana durasi awal lamanya anak berperilaku hiperaktif selama tiga menit menurun menjadi satu menit setelah *intervensi* diberikan. Pada tahap awal melakukan penelitian pada masa sebelum diberikannya intervensi terlihat durasi yang cukup lama yang ditunjukkan oleh anak saat berperilaku hiperaktif. Namun penurunan durasi mulai terlihat saat pemberian intervensi melalui teknik *extinction* yaitu di pertemuan yang kelima dan seterusnya hingga pertemuan kesembilan. Meskipun demikian saat tidak lagi diberikannya intervensi bukan berarti anak secara keseluruhan total menurun namun ada satu kali pertemuan dimana durasi anak meningkat kembali sebelum pada akhirnya dinyatakan menurun.

Peneliti fokus kepada tiga komponen dari perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh anak, dimana perilaku hiperaktif yang ada pada anak salah satunya dengan berbicara berlebihan atau bicara yang tidak terkontrol, berpindah-pindah tempat duduk saat dikelas atau tidak mau diam, dan berlarian tanpa adanya rasa lelah pada diri anak (Marlina, 2018); (Ervina, 2015).

Dilihat berdasarkan perolehan data dimana pada kondisi pertama data menunjukkan durasi yang lebih tinggi dalam berperilaku hiperaktif yaitu selama tiga menit, kemudian setelah diberikan *intervensi* terjadi penurunan perilaku dengan durasi paling rendah yaitu selama satu menit. Hal itu positif bagi anak, karena semakin kecil atau sebentar durasi berarti semakin berkurang pula perilaku hiperaktif yang ada pada anak tunagrahita ringan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui penggunaan teknik *extinction* telah membuktikan bahwa perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan dapat menurun. *Extinction* akan berjalan efektif ketika diberikan apabila seorang peneliti sejak awal telah menemukan penguat mana yang telah mempertahankan perilaku (Slavin, 2008).

Penelitian relevan yakni hasil penelitian yang diambil dari peneliti sebelumnya yang ikut menunjang kajian teori penelitian. Tujuannya sebagai referensi dan pedoman bagi peneliti serta untuk membandingkan beberapa penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah dari jurnal internasional oleh Rheall F. Roquet dan Marie H. Monfils (2018) dengan judul “ *Does Exercise Augment Operant And Pavlovian Extinction: A Meta-Analysis* “, yaitu tentang meta-analisis latihan atau penggunaan teknik *extinction*. Yang kedua jurnal internasional yang berjudul “ *A Sphingolipid Mechanism For Behavioral Extinction* “ dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana mekanisme dalam teknik *extinction* yang bekerja pada system saraf otak manusia, oleh Joseph P. Huston, dkk. (2016), dan penelitian dari Andrew R. Craig dan Timothy A. Shahan (2018) yaitu “ *Multiple Schedules, Off-Baseline Reinforcement Shifts, And Resistance To Extinction* “, ini adalah penelitian yang menjawab bagaimana pengelolaan dasar hal yang paling dasar yang perlu diketahui dalam menjalankan program *extinction*.

Pengamatan Ke	Hari/Tanggal	Durasi (Waktu)		Durasi
		Mulai	Selesai	
1.	Senin, 24 September 2018	10.15 WIB	10.13 WIB	3 Menit
2.	Rabu, 26 September 2018	10.15 WIB	10.13 WIB	3 Menit
3.	Kamis, 27 September 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	3 Menit
4.	Jum'at, 28 September 2018	09.40 WIB	09.43 WIB	2 Menit

**Tabel 1. Baseline A**

Pengamatan Ke	Hari/Tanggal	Durasi (Waktu)		Durasi
		Mulai	Selesai	
1.	Sabtu, 29 September 2018	09.40 WIB	09.43 WIB	3 Menit

2.	Senin, 01 Oktober 2018	10.15 WIB	10.18 WIB	2 Menit
3.	Selasa, 02 Oktober 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	3 Menit
4.	Rabu, 03 Oktober 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	3 Menit
5.	Kamis, 04 Oktober 2018	10.25 WIB	10.28 WIB	2 Menit
6.	Sabtu, 06 Oktober 2018	09.40 WIB	09.43 WIB	2 Menit
7.	Senin, 08 Oktober 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	1 Menit
8.	Selasa, 09 Oktober 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	1 Menit
9.	Rabu, 10 Oktober 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	1 Menit

Tabel 1. Pelaksanaan Intervensi

Pengamatan Ke	Hari/Tanggal	Durasi (Waktu)		Durasi
		Mulai	Selesai	
1.	Kamis, 11 Oktober 2018	10.25 WIB	10.23 WIB	1 Menit
2.	Jum'at, 12 Oktober 2018	10.15 WIB	10.18 WIB	2 Menit
3.	Sabtu, 13 Oktober 2018	09.40 WIB	09.43 WIB	1 Menit
4.	Senin, 15 Oktober 2018	10.20 WIB	10.23 WIB	1 Menit
5.	Selasa, 16 Oktober 2018	10.25 WIB	10.28 WIB	1 Menit

Tabel 3. Baseline A2

### Kesimpulan

*Extinction* merupakan teknik operant yang dibuat oleh B.F Skinner untuk memodifikasi sebuah perilaku. Penggunaan dari teknik ini yakni dilakukan dengan cara menghilangkan penguat dari perilaku yang tidak diinginkan baik itu penguat positif maupun penguat negatif lalu dikolaborasi dengan penguat positif setelahnya. Prinsip dari teknik *extinction* ini adalah dengan secara konsisten melaksanakannya walaupun pada saat munculnya *extinction* burst atau perilaku yang memuncak. Untuk itu dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada penelitian ini digunakan teknik *extinction*.

Dari hasil data penelitian pertama yaitu kondisi *baseline* (A1) dimana pengamatan perilaku hiperaktif anak dicatat menggunakan durasi, yang pada saat *baseline* ini anak menunjukkan perilaku hiperaktif dengan durasi yang cukup lama yang dilakukan selama empat hari. kemudian dilanjutkan dengan pemberian *intervensi* (B) kepada anak dimana hasil data yang diperoleh adalah adanya puncak perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh anak sebelum akhirnya lama durasi menurun. sedangkan pada tahap yang terakhir, yaitu untuk kondisi *baseline* kedua (A2), *intervensi* sudah tidak lagi

diberikan dengan data yang diperoleh adalah anak mengalami durasi lebih lama pada hari pertama *baseline* kedua (A2) namun akhirnya juga mengalami penurunan angka atau lamanya durasi.

Dalam penemuan ini menyatakan bahwa teknik *extinction* efektif dalam menurunkan perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita ringan A di SLB N 1 Kota Pariaman. Setelah diberikannya teknik *extinction* terjadi perubahan yang positif terhadap anak dengan perilaku hiperaktifnya, dimana anak dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya disekolah menjadi lebih tenang, saat belajara didalam kelas anak mengurangi perilaku senang berpindah-pindah tempat duduk, anak masih sering berlarian tetapi tidak selama pada saat sebelum diberikan intervensi, dan selanjutnya yang terlihat dari anak adalah anak lebih mampu mengontrol bicaranya dari pada harus bicara secara berlebihan yang tidak harus dibicarakannya. Sebab dikatakan menurun karena pemerolehan data yang diukur dengan durasi berkurang dari hari pertama dilakukan pengamatan hingga pada tahap yang terakhir yaitu pemberian intervensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui teknik *extinction* efektif digunakan dalam mengurangi perilaku hiperaktif yang ada pada anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Pariaman. Sehingga melalui temuan ini diharapkan agar guru melanjutkan untuk menggunakan teknik *extinction* dalam menangani masalah perilaku hiperaktif dihari-hari berikutnya, dan disarankan agar guru-guru disekolah juga memberikan *extinction* ini dalam waktu yang lama dengan arti tidak berhenti dan jenuh saat anak menunjukkan perilaku hiperaktifnya tersebut.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya :

1. Kepada guru, agar melanjutkan penggunaan teknik *extinction* terhadap memperlakukan anak dengan secara terus menerus dan menghilangkan kebiasaan memarahi atau memberi hukuman kepada anak.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan kajian yang lebih luas dan menarik lagi.

### Daftar Rujukan

- Craig, R. (2018). Multiple schedules off-baseline reinforcement shifts and resistance to extinction. (*Journal of The Experimental Analysis of Behavior* No. 1), 148-163.
- Ervina, S. (2015). Mengenal ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) dan penanganannya pada anak sejak dini. (*Jurnal Psikologi Vol.1 No. 1*), 22-32
- John, W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Dallas: University of Texas. Jilid 2
- Marlina. (2015). *Asesmen anak berkebutuhan khusus pendekatan psikoedukasional*. Padang: UNP Press.
- Marlina. (2018). Peningkatan ketahanan duduk dan pengurangan perilaku meninggalkan tempat duduk melalui teknik time out pada anak ADHD. (*Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol. 2 No. 1*), 26-31
- Slavin, R. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Indeks.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. Universitas of Tsukuba: CRICED.